

KOLONIALISME, KEBUDAYAAN dan WARISAN SEJARAH

Editor:
Sri Margana
Heri Priyatmoko



**ESAI-ESAI PERSEMBAHAN
80 TAHUN POFESOR DJOKO SOEKIMAN**

**KOLONIALISME, KEBUDAYAAN
DAN WARISAN SEJARAH**

Esai-Esai Persembahan 80 Tahun
Profesor Djoko Soekiman

KOLONIALISME, KEBUDAYAAN DAN WARISAN SEJARAH

Esai-Esai Persembahan 80 Tahun
Profesor Djoko Soekiman

Editor:

Sri Margana
Heri Priyatmoko

Diterbitkan oleh:

Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2011

Kolonialisme, Kebudayaan dan Warisan Sejarah: Esai-Esai Persembahan
80 Tahun Profesor Djoko Soekiman
Sri Margana, Heri Priyatmoko, dkk.

Cetakan I, Desember 2011

Editor: Sri Margana, Heri Priyatmoko
Desain Sampul: Dany RGB
Penata Aksara: Toni

Copyright © Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM
All rights reserved

Diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sri Margana, dkk. (Eds.)

Kolonialisme, Kebudayaan, dan Warisan Kolonial: Esai-Esai Persembahan
80 Tahun Profesor Djoko Soekiman/Sri Margana, Heri Priyatmoko dkk.
Cetakan I—Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Gadjah Mada, 2011

xxxii + 442 hlm; 15,5 x 24 cm

ISBN 978-602-97504-9-2

DJOKO SOEKIMAN

Sebuah Biografi Singkat¹



Djoko Soekiman lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 23 September 1931. Ia merupakan putra dari R.S. Tjokrodihardjo. Ayahnya awalnya seorang guru *Kweek Handel School*, sebuah sekolah dagang di Surabaya, sementara ibunya adalah seorang guru HIS (*Hollands Indische School*) Kartini di Tulungagung. Kedua orang tuanya yang berlatar belakang pendidikan itulah yang menjadikan Djoko Soekiman kemudian memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi pendidik di kelak kemudian hari. Di masa revolusi fisik, Djoko Soekiman mengikuti keluarganya berpindah ke Yogyakarta karena ayahnya menjabat sebagai Komandan Kopral Angkatan Laut di Timur Yogyakarta. Di Yogyakarta ia tinggal di rumah dinas Kepala Staf Angkatan Laut di Kotabaru.

Djoko Soekiman menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah yang waktu itu masih menjadi satu dalam Sastera, Pedagogik dan Filsafat (SPF) pada tahun 1953. Kuliah di Jurusan Sejarah diselesaikannya dalam waktu lima tahun. Selama kuliah, mata kuliah yang paling diminatinya adalah Jawa Kuna, Sastra Jawa Kuno, dan Sejarah Kuno. Sebelum menyelesaikan studinya di Jurusan Sejarah, ia bersama-sama dengan adiknya mengambil ikatan dinas, yang setara dengan pegawai Golongan II, dengan gaji sebesar Rp 360.000,00. Karena terikat oleh ikatan dinas, setelah lulus, Djoko Soekiman seharusnya langsung mengajar SMA di daerah Samosir, kemudian Sulawesi, dan Toraja. Panggilan itu berkali-kali datang padanya, tetapi atas jasa Prof. Poerbatjaraka yang tetap mempertahankannya, akhirnya ia tidak jadi berangkat ke sana.

Karirnya di Universitas Gadjah Mada dimulai setelah ia lulus sarjana muda dan diangkat menjadi asisten dosen Pak Katamsi, pengajar mata kuliah Sejarah Seni Rupa di Fakultas Sastra dan Budaya, sekaligus menjadi asisten

1. Sumber: *Repertoire Fakultas Ilmu Budaya UGM* 2008.

di Jurusan Sejarah pada tahun 1957. Kelulusannya pun memberikan nuansa bagi fakultas yang sampai saat ini diwarisi secara turun-temurun oleh para mahasiswa. Warisan tersebut berupa “skripsi bersampul hitam”—sebelumnya berwarna-warni—yang sebenarnya bukan kesengajaan. “Sebenarnya sampul skripsi saya berwarna biru tua, karena difotokopi menjadi hitam, dan sejak itu sampul skripsi diseragamkan berwarna hitam,” paparnya. Pada 1964-1972 Djoko Soekiman diangkat menjadi Ketua Jurusan Arkeologi sekaligus juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Keboedajaan selama tiga periode berturut-turut, yaitu 1971-1974, 1974-1977, dan terakhir pada 1977-1979.

Karya Djoko Soekiman yang sangat monumental dan dijadikan rujukan oleh banyak orang adalah hasil disertasinya yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVII-Medio Abad ke-20*. Dalam buku ini ia berhasil menunjukkan sebuah kebudayaan dan gaya hidup masyarakat Jawa yang merupakan hasil percampuran antara kebudayaan Eropa (Belanda) dan Jawa.

Dalam karir akademisnya, Djoko Soekiman aktif dalam berbagai forum kebudayaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia pun pernah mendalami pengelolaan permuseuman di negeri Belanda. Ketika itu, dirinya sengaja dikirim ke Belanda oleh Sartono Kartodirdjo untuk mengamati bagaimana sejarah seni rupa dari Prof. Halstink, yang kemudian membawanya ke Italia untuk kuliah kerja seni rupa selama satu bulan. Karena tempat kosnya tepat berada di belakang museum, suatu hari ia pernah mendatangi Direktur Jenderal yang membawahi seluruh permuseuman di Belanda. Di tempat itulah dengan bahasa Belanda yang menurutnya kurang sempurna ia tetap berusaha menanyakan kepada Direktur Jenderal tersebut, “Bagaimana Tuan memimpin museum, apakah seperti anak dengan bapak, atau seperti budak dan tuan?” Mendengar pertanyaan itu sang Direktur sontak saja menjadi marah. Akan tetapi, dari kemarahan itu justru kemudian dirinya menjadi jeli mengamati pengelolaan museum di negeri Belanda dari hari ke hari. Oleh karena itu, tak heran jika kemudian setelah turun dari jabatan dekan, ia diangkat menjadi Kepala Museum Sonobudoyo pada 1980-1986, tanpa digaji.

Sebagai seorang pengajar dan peneliti, Djoko Soekiman dikenal sebagai sosok yang sangat gemar melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Pemikiran baru tersebut tertuang dalam berbagai tulisannya. Tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarganya. Sejak kecil, kakek, nenek, ayah, dan ibunya yang berpendidikan tinggi selalu mengajarkan

pentingnya membaca dan berkarya bagi seluruh anggota keluarga. Ia pun dipaksa terampil berbahasa Belanda sebab jika tidak ia sendiri yang akan dirugikan. Di dalam rumah kakek, nenek, ayah, ibu, dan paman-pamannya selalu menggunakan bahasa Belanda untuk bercakap-cakap. Mereka pun selalu mendongengkan dirinya dengan dongeng-dongeng berbahasa Belanda. Bahkan ketika *ngrasani* sekalipun, bahasa Belanda dipergunakan di dalam keluarga tersebut. Selain itu, pada bulan puasa selama sebulan penuh, ia dikirim oleh kedua orang tuanya ke rumah kakek neneknya di Tulungagung untuk belajar etika. Tak heran jika kemudian dirinya tumbuh sebagai sosok yang sangat santun kepada siapa pun, tidak hanya pada mereka yang lebih tua, lebih senior, tetapi juga kepada seluruh mahasiswa dan siapa pun yang mengenal dirinya. Bahkan, Bapak kelahiran Jawa Timur ini kemudian dikenal sebagai pribadi yang sangat *njogjani* melebihi orang Jogja sendiri. Ia sangat serasi dengan pasangan hidupnya, Tatiek Sutarti. Buah perkawinannya adalah empat orang putra, Baskoro Sukratomo, Ken Respati Kartika Dewi, Diyah Tutuko Suryandaru, dan Winong Heru Astranto. Saat ini berdua mereka mendiami rumah di Sekip Blok N-31 Yogyakarta.

Bagi siapa pun yang mengenal dekat dengannya akan merasakan bahwa Djoko Soekiman merupakan orang yang sangat baik dan bijak. Ia tidak pernah menyakiti hati siapa pun sekalipun sebagai pengajar dan peneliti dalam posisi harus mengkritik atau menilai orang lain. Kalau ia harus berada dalam posisi tersebut sifat ke-*Jogjaannya* tentu akan terasa dengan jelas. Mengkritik pun selalu akan ia lakukan dengan sangat halus dan sopan khas orang Jawa yang tidak disampaikan langsung, tetapi kritik itu diimbangi dengan menyanjung kelebihan seseorang yang dikritik, sehingga siapa pun yang berhadapan dengannya tidak akan pernah sakit hati. Sebuah pribadi yang patut menjadi contoh kita bersama.

Pengantar Editor



Buku yang hadir di tangan para pembaca ini adalah kumpulan artikel yang dipersembahkan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Prof. Dr. Djoko Soekiman, Guru Besar Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Editor buku ini sengaja tidak memberikan batasan atau tema tertentu terhadap para penyumbang artikel, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada para penyumbang untuk menentukan tema tulisan masing-masing. Sekalipun Prof. Dr. Djoko Soekiman lebih dikenal sebagai ahli sejarah seni rupa dan kebudayaan Indonesia, tetapi sebagai sejarawan ia juga memiliki minat yang luas terhadap berbagai tema sejarah. Hasilnya memang buku ini tidak bisa sepenuhnya dibingkai dalam satu tema besar karena keberagaman tema yang ada.

Berdasarkan keberagaman tema itu karangan-karangan ini dikelompokkan menjadi lima bagian; yaitu etnik dan identitas, kolonialisme dan warisan sejarah, kajian naskah dan seni, kolonialisme dan kebijakan kolonial dan nasionalisme dan budaya politik. Pada bagian pertama terdapat delapan artikel yang mencoba untuk mencari narasi besar tentang pembentukan identitas kebudayaan lintas etnis dan bahasa. Faizatush Sholikhah memaparkan pembentukan identitas warganegara keturunan Indis di Indonesia satu dekade setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya periode 1950an-1960an. Di era ini pulalah, persoalan pribumi dan non-pribumi menjadi sangat aktual di bumi pertiwi. Dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No.158 tahun 1957, istilah warganegara turunan asing dipakai untuk menunjuk anggota Dewan Nasional yang berasal dari turunan Tionghoa dan Indo-Eropa. Tahun 1946, pemerintah mengumumkan bahwa negeri ini menganut *azas ius soli* yang menyatakan siapa saja yang lahir di Indonesia adalah warganegara Indonesia. Namun kenyataannya tidak semua orang yang lahir di Nusantara

dianggap sebagai orang Indonesia. Keputusan menjadi warganegara Indonesia bukan hanya ditentukan oleh pilihan seseorang, melainkan ikatan keluarga pula. Keputusan kepala keluarga dari sebuah keluarga Indo untuk pindah kewarganegaraan berlaku bagi istri dan anggota keluarga yang masih di bawah umur. Setelah cukup usia, orang-orang Indo-Belanda yang dipilih "menjadi" Indonesia sedikit yang mengajukan penolakan atau pindah kewarganegaraan. Keluarga dan tempat lahir merupakan faktor utama bagi mereka untuk "menjadi" Indonesia. Faizatush Sholikhah mendeskripsikan keluarga Indo-Belanda di Indonesia mengalami masa "tiarap" jelang akhir masa pemerintahan Belanda di Indonesia, kala Jepang berkuasa, dan permulaan Indonesia merdeka. Keadaan ini membuat Indo-Belanda susah mencari pekerjaan, sebagai rentetan kejadian 1945 dengan adanya kesangsian identitas mereka sebagai orang Indonesia atau Belanda. Identitas kebangsaan dipertanyakan. Akte kelahiran ataupun akte kematian keluarga Indo-Belanda banyak yang ditulis sebagai "bangsa Eropah", meski mereka menjatuhkan pilihan menjadi warganegara Indonesia. Tidak sedikit tokoh yang lahir dari keluarga Indo-Belanda, misalnya Poncke Princen menjadi aktivis HAM, Jan B Ave dan C.S.Richter anggota Baperki, serta Belanda totok seperti Prof. Dr. P.J. Zoutmulder yang aktif dalam Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN).

Hatib Abdul Kadir mengulas pola kehidupan masyarakat kulit putih di Indonesia dan melihat nilai-nilai pandangan yang tetap terkandung dalam masyarakat pribumi saat berhadapan dengan masyarakat kulit putih. Penulis menuduh, salah satu cirikhas studi mengenai kehidupan masyarakat kulit putih dari zaman Hindia Belanda hingga Indonesia kontemporer cenderung mengabaikan keberadaan orang Indonesia di sekitarnya. Apabila riset ini dikerjakan oleh orang Indonesia, beresiko dirinya sukar masuk ke dalam subjek komunitas dan menghasilkan gambaran yang datar, kecuali ia punya modal budaya dan ekonomi dengan latar belakang Barat, atau pernah tinggal di luar negeri dalam jangka waktu panjang, pernah sekolah, dan bahasa Inggris yang jempolan. Justru peneliti perempuan memiliki suatu keunggulan menarasikan ragam tema yang direproduksi dalam ranah domestik. Karena mampu menjangkau wilayah domestik dan bisa diangkatnya secara kritis, seperti soal gosip, stereotip, dapur, makanan, ke salon, menulis surat elektronik, pakaian, pola mengasuh anak hingga perbincangan tentang suami-suami mereka. Semua kehidupan domestik perempuan "bule" dilihat sebagai pencetus utama terhadap munculnya batas antara masyarakat kulit putih dengan orang pribumi Indonesia. Hatib Abdul Kadir secara tegas mengatakan, studi masyarakat kulit putih di negara bekas jajahan ini sangat penting dalam melihat relasi sosial-kultural antara masyarakat Indonesia dengan orang asing.

Tinjauan ini mengurai kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kelas atas dan bawah yang tidak hanya bersifat kontradiktif, namun saling membatasi dan menjauhi. Juga menapaki jejak-jejak yang masih tersisa, seperti penjagaan batas baik secara fisik maupun simbolik, perasaan superior kulit putih dan bermacam stereotipe yang diciptakan terhadap masyarakat pribumi. Kajian dengan model pendekatan antropologi dan sejarah semacam ini menjadi penting, karena dapat melihat masyarakat kulit putih sekarang di Indonesia sekaligus membantah mitos bahwa globalisasi dan kehidupan transnasional menyebabkan cairnya identitas, sebab identitas dan komunitas kulit putih yang mengaku paling kosmopolit dan internasional ini malah menciptakan dan mempertegas batas-batas itu sendiri.

Ariani Ratna Budiati mengangkat sinetron sebagai salah satu media untuk melihat dinamika sosial-budaya masyarakat. Ia adalah produk budaya pop yang menyajikan gaya hidup modern dan berpengaruh bagi masyarakat, di antaranya perilaku konsumsi. Studi kasusnya masyarakat Payangan di Bali, yang notabene masih memegang kuat tradisi dan agama, akan tetapi membuka diri terhadap budaya luar yang masuk lewat televisi. Kehadiran sinetron ternyata membawa warna baru dalam ritme kehidupan masyarakat, beberapa orang sulit melepaskan diri dari jeratan cerita sinetron sehingga ingin selalu mengikuti jalan cerita sampai tamat. Bahkan, hingga merasuk dalam percakapan keseharian mereka. Beberapa dari warga bersikap kritis terhadap apa yang telah ditontonnya, sebagian melakukan negosiasi, dan sebagian lagi meniru apa yang ditampilkan dalam sinetron. Ini cukup menunjukkan bahwa mereka adalah pemirsa aktif (*active audience*). Semula, penduduk Payangan belum mengenal televisi. Baru era 1980 komunitas Payangan mulai mengenal televisi dengan acara yang sederhana, dan sampai periode 2000-an televisi menyajikan berbagai macam pilihan hiburan termasuk sinetron. Rentang waktu duapuluh tahun ini merupakan sebuah proses sosial budaya yang dilakukan masyarakat Payangan sehingga memberi mereka kemampuan memanfaatkan gaya hidup (yang terdapat dalam sinetron) untuk membangun imej tentang dirinya, yang direspon, sekaligus membudayakan gaya hidup bagi diri dan lingkungannya. Hal tersebut tampak pada perilaku warga yang sederhana (apa adanya sebagai masyarakat desa) berubah menjadi lebih modern, antara lain dalam konsumsi benda-benda kebutuhan sehari-hari seperti televisi dan cara berpenampilan yang dianggap modern. Ariani Ratna Budiati mampu memotret proses dialog antara penonton yang aktif dengan sinetron dimana lingkungan sosial budaya turut berpengaruh terhadap pemaknaan yang baru. Misalnya, selain gaya berpakaian, anak muda Payangan juga menggunakan gaya bahasa yang digunakan dalam film. Ungkapan 'deh',

Daftar Isi



Djoko Soekiman Sebuah Biografi Singkat.....	v
Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	xxix

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Medio Abad XX)	
<i>Djoko Soekiman</i>	2

ETNIS DAN IDENTITAS

Cucu Penjajah Anak Pejuang: Cerita Pembentukan Identitas Kebangsaan Orang-Orang Indo-Belanda di Indonesia	
<i>Faizatush Sholikhah</i>	18
Masyarakat Kulit Putih di Indonesia: Perspektif Antropologi Sejarah	
<i>Hatib Abdul Kadir</i>	26
Dari 'Losmen' hingga 'Misteri Gunung Merapi': Sinetron dan Dinamika Sosial-Budaya Masyarakat Payangan	
<i>Ariani Ratna Budiati</i>	44
Kolonialisme, Kebudayaan dan Kebalian: dari Kongres Kebudayaan Bali I Tahun 1937	
<i>Sri Margana</i>	60

Keraton, Masjid Gedhe dan Identitas Islam Jawa <i>Ahmad Adaby Darban</i>	71
Arsitektur, Tongkonan dan Identitas Toraja <i>Sumijati Atmosudiro</i>	84
Bahasa dan Identitas Budaya <i>Daru Winarti</i>	94
KOLONIALISME DAN WARISAN SEJARAH	107
Jembatan Gubeng: dari Surabaya ke Paris <i>Joko Triwinarto Santoso</i>	108
Arsitektur Indis di <i>Heerenstraat Pasuruan</i> : Keberlanjutan dan Perubahan <i>Dwi Ratna Nurhajarini</i>	120
Warisan Arsitektur Belanda di Sawahlunto Sumatera Barat <i>Zaiyardam Zubir</i>	130
Situs Industri Kota Surabaya: Warisan dari Masa Kolonial sampai Awal Kemerdekaan <i>Purnawan Basundoro</i>	144
Menggugat Saripetojo Surakarta <i>Heri Priyatmoko</i>	164
NASKAH DAN SENI	177
KRAUŃCAVADHA: KrauŃci sebagai Genesis <i>Kāruṇarasa Rāmāyaṇa</i> dan <i>Vicitra-Rāmāyaṇa</i> <i>Manu J. Widyaseputra</i>	178
Ilustrasi Wayang <i>Triwikrama "Brahala"</i> dalam <i>Serat Baratayuda</i> Skriptorium Pakualaman: Perspektif Politik dan Identitas Sosial- Budaya <i>R. Bima Slamet Raharja</i>	206
Perkembangan Kesenian Kepulauan Riau: Kajian Naskah Melayu <i>Anastasia Wiwik Swastiwi</i>	228
Tari Lulo Dari Tradisional Higga Rekor Muri: Kajian Sejarah Budaya Tolaki di Sulawesi Tenggara <i>Basrin Melamba</i>	248

Penari Putri Klasik Gaya Yogyakarta: Biografi Sutanti Sudharso Pringgobroto (1929-1980-An)	
<i>Itha Kusuma Wija Yanti</i>	269
Kesetiaan Sampai Akhir	
<i>Siswantini Suryandari</i>	284
KOLONIALISME DAN KEBIJAKAN KOLONIAL	293
Irigasi pada Masa Hindia Belanda: Instrumen Kebijakan Publik, Kelembagaan, dan Distribusi Air	
<i>Machmoed Effendhie</i>	294
Framing Colonial Society: Population Census and The Ethnic and Social Categorization in The Late Colonial Indonesia	
<i>Abdul Wahid</i>	308
Eksistensi Kerajaan Luwu Abad XII-XIII	
<i>La Ode Rabani</i>	333
Dokter Jawa dan Mantri dalam Sejarah Kesehatan di Indonesia pada Masa Kolonial	
<i>Baha' Uddin</i>	343
NASIONALISME DAN BUDAYA POLITIK	379
Budaya dalam Revolusi: Pandangan Elite Jawa Timur tentang Perjuangan Kemerdekaan	
<i>Ari Sapto</i>	380
Nasionalisme Indonesia: Sejarah, Tantangan, dan Solusi	
<i>Budiawan</i>	396
Pertentangan Politik Soekarno-Hatta: Kajian Budaya Politik	
<i>Indriyanto</i>	406
Relasi Organisasi Sosial-Keagamaan dan Partai Politik: Studi Kasus Hubungan Muhammadiyah dan PAN di Kabupaten Banyumas	
<i>Suwarno</i>	418
Tentang Penulis	441

SITUS INDUSTRI KOTA SURABAYA: Warisan dari Masa Kolonial sampai Awal Kemerdekaan¹



Purnawan Basundoro

Pendahuluan

*"Jam 6 pagi precies koetika wekker berboenji kras sekali, kerna barang terseboet digantoeng di deket koeping betoel pada salah satoe tiang tempat tidur, kita telah bangun. Malemnja kita koerang tidoer sebab merasa kepingin sekali meliat kota Soerabaia, salah satoe kota dagang jang paling djempol di Indonesia...."*²

Kalimat di atas adalah kutipan dari buku yang ditulis oleh seseorang yang mengaku bernama Si Tjerdik. Ia adalah seorang Tionghoa yang tinggal di kota Semarang. Pada 18 April 1930, Si Tjerdik bersama rombongan keluarganya melakukan perjalanan ke kota Surabaya. Bagi orang kaya yang tinggal di kota besar seperti Semarang, bepergian ke tempat lain untuk berlibur atau untuk urusan bisnis adalah hal biasa, tidak ada yang istimewa. Tapi bagi Si Tjerdik, perjalanan pada hari itu adalah perjalanan yang amat istimewa, karena perjalanan kali itu adalah perjalanan yang pertama kali menuju ke sebuah kota yang istimewa pula, Surabaya.

Surabaya adalah kota yang istimewa bagi sebagian masyarakat yang hidup pada awal abad ke-20. Keistimewaannya bukan terletak pada kota itu sendiri, namun lebih pada citra tentang kota Surabaya sebagai "...salah satoe kota dagang jang paling djempol di Indonesia..." Selain terkenal sebagai kota dagang, sudah sejak lama kota Surabaya dikenal sebagai kota industri. Howard Dick bahkan dengan tegas mengemukakan bahwa industri modern di Indonesia lahir pertama kali di kota Surabaya. Pada awal abad ke-20,

-
1. Persembahana untuk 70 Tahun Prof. Dr. Joko Sukiman, yang pernah menikmati masa kecil di kota Surabaya. Semoga tulisan kecil ini menjadi penggugah kenangan masa kecil yang indah di kota Surabaya.
 2. Si Tjerdik Jr, *Melanjong ka Soerabaia*. (Semarang: Boekhandel Kamadjoean, 1931), hlm. 1

industrialisasi di kota Surabaya setara dengan Kalkuta, Bombay (Mumbai, saat ini), dan Osaka, Singapura, Bangkok, Hongkong, Shanghai, dan Tokyo, yang merupakan pusat-pusat industri terkemuka di Asia.³ Namun, jauh sebelum kota Surabaya berkembang menjadi pusat industri modern, di kota ini sebenarnya telah lahir industri rakyat yang berkembang cukup luas dan mencakup banyak kawasan di kota ini.

Layaknya sebuah aktifitas manusia pada masa lalu, industrialisasi di kota Surabaya tentu saja meninggalkan jejak, baik jejak yang sudah menjadi pasif maupun jejak yang masih aktif. Jejak industrialisasi di masa lalu meninggalkan situs industri. Makalah ini akan menguraikan aktivitas industri di kota Surabaya pada masa kolonial dengan berbasiskan kawasan industri yang menjadi tapak dari aktivitas tersebut. Tapak aktivitas industri itulah yang kemudian dikenal sebagai situs industri di kota Surabaya. Penyebutan situs industri disebabkan karena di kawasan tersebut saat ini sudah tidak ada aktivitas industri lagi, alias sudah menjadi situs pasif.

Situs Industri Rakyat

Akselerasi modernisasi industri di kota Surabaya terjadi ketika kekuatan asing mulai merambah ke kota ini dan menjadi kekuatan yang memerintah (*the ruling class*). Masuknya kekuatan asing di kota Surabaya, dalam hal ini adalah penjajah Belanda, telah melahirkan dua model industri. Pertama, industri rakyat berskala kecil yang dikerjakan secara manual (*handycraft*). Industri ini sudah lahir jauh sebelum kota Surabaya dikuasai oleh orang-orang Eropa. Jenisnya amat beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kedua, industri modern yang dikerjakan secara massal dan pengerjaannya dibantu oleh mesin-mesin modern (*manufacture*). Dua jenis industri tersebut melahirkan dampak yang berbeda. Jenis industri yang pertama kurang melahirkan citra Surabaya sebagai kota industri, sedangkan jenis yang kedua memiliki kekuatan yang besar untuk melahirkan citra Surabaya sebagai kota industri.⁴

3. H.W. Dick, "Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang," dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 177

4. Lazimnya, industri rakyat dalam skala kecil akan berkembang menjadi industri modern berskala besar. Perkembangan industri di kota Surabaya tidak seperti itu, karena sebagian besar industri rakyat justru mengalami kematian setelah datangnya gelombang industri modern yang dikembangkan oleh para pemodal dari Barat. Hal tersebut terjadi karena industri rakyat tidak diintegrasikan ke dalam industri modern. Untuk sejarah industrialisasi di kota Surabaya, lihat H.W. Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic Histroy, 1900-2000*, (Athens: Ohio University Press, 2002), Bab 5

Jauh sebelum orang-orang Eropa menduduki kota Surabaya, dinamika ekonomi kota ini telah digerakkan oleh sektor industri rumah tangga yang diselenggarakan secara mandiri oleh rakyat. Beberapa nama kampung yang unik di kota Surabaya sebagian terkait erat dengan profesi masyarakat setempat, yang salah satunya berkaitan dengan aktivitas industri rumah tangga. Lahirnya nama-nama kampung tersebut berhubungan dengan kebiasaan orang Jawa yang dengan gampang menamai suatu tempat dengan menggunakan nama orang, nama pohon, nama kejadian, atau nama aktivitas yang melekat dengan kampung yang dimaksud. Von Faber mencatat profesi rakyat, sebagian besar terkait erat dengan industri rumah tangga, yang identik dengan kampung-kampung di kota Surabaya sebagai berikut:

Zona Industri/Profesi Rakyat di Kota Surabaya sampai Akhir Abad ke-19

Jenis Pekerjaan (<i>Beroep</i>)	Kampung
<i>Horlogemakers</i> (tukang jam)	Cantian
<i>Meubelmakers</i> (pembuat mebel)	Pesapen
<i>Kopergieters</i> (tukang cor tembaga)	Kawatan
<i>Geelgieters</i> (tukang cor kuningan)	Pabean
<i>Draaiers</i> (tukang bubut)	Bubutan
<i>Ivoor en hoornbew</i> (pembuatan kerajinan gading dan tanduk)	Bubutan
<i>Tambanganmakers</i> (tukang tali tambang)	Bandaran
<i>Batikkers</i> (pembuat batik)	Kampung Baru
<i>Schoenmakers</i> (pembuat sepatu)	Kampung Baru
<i>Kleermakers</i> (tukang jahit)	Ampel
<i>Zadelmakers</i> (pembuat sadel)	Kramatgantung
<i>Rijtuigmakers</i> (pembuat kereta kuda)	Donorejo
<i>Goudsmiden</i> (tukang emas)	Pekalongan
<i>Bultzakmakers</i> (tukang kasur)	Ampel dan Koblen
<i>Rottanbewerkers</i> (pengrajin rotan)	Ampel
<i>Kalkbranders</i> (pembakaran kapur)	Pengampon
<i>Steen en potten</i> (pembuat batu bata dan tembikar)	Keputran
<i>Waschlieden</i> (tukang cuci)	Krembangan
<i>Huidenbereiders</i> (tukang kulit)	Songojudan
<i>Slachters rundvee</i> (penyembelihan sapi/jagal)	Jagalan
<i>Slachters schapen</i> (penyembelihan domba)	Sasak
<i>Slachters varkens</i> (penyembelihan babi)	Gili

Sumber: Von Faber, *Oud Soerabaia*, (Surabaya: Gemeente Soerabaia, 1931), hlm. 185

Nama-nama kampung yang identik dengan profesi rakyat misalnya, Kampung Kawatan, karena di tempat tersebut terdapat tempat pembuatan kawat yang berbahan dasar tembaga. Kampung Bubutan, tempat tukang bubut serta kerajinan gading dan tanduk yang pengerjaannya juga dibubut. Kampung Pengampon, terdapat tempat pembakaran kapur (*ampo*). Kampung Jagalan, di tempat tersebut terdapat penjagalan/penyembelihan sapi.

Tidak ada data yang pasti berapa tenaga kerja yang terserap dalam berbagai aktivitas industri dan perdagangan yang dikelola oleh rakyat itu. J. Hageman yang pernah bertugas di kota Surabaya pada pertengahan abad ke-19, memiliki catatan terbatas mengenai jenis pekerjaan penduduk kota Surabaya beserta jumlah pekerjaannya untuk tahun 1859, sebagaimana tabel di bawah ini:⁵

Jenis Pekerjaan dan Jumlah Pekerja di Kota Surabaya Tahun 1859

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
Pembuatan Sepatu	60
Kerajinan Batik	210
Jahit Baju	165
Pembuatan Batu Bata dan Tembikar	425
Pertukangan Kayu	630
Kerajinan Emas dan Perak	170

Sumber: J. Hageman, "*Aanteekeningen nopens de industrie, handel en nijverheid van Soerabaja*" dalam *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch Indie* 5, 1859, hlm. 137-152

Menurut Hageman, pada tahun yang sama, penduduk kota Surabaya yang bekerja di sektor pertanian dan perikanan sekitar 59 persen dari seluruh penduduk kota, sedangkan yang bekerja pada sektor jasa seperti sebagai pembantu rumah tangga, buruh, dan pelaut sebanyak 31,5 persen, dan sisanya yang 9,5 persen di sektor industri rakyat.⁶ Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pada pertengahan abad ke-19, kota Surabaya sedang beranjak menjadi kota industri dan perdagangan, yang ditandai dengan besarnya orang-orang yang bekerja pada sektor jasa. Periode itu juga menandakan bahwa secara perlahan-lahan penduduk sudah mulai meninggalkan sektor agraris.

Memasuki abad ke-20, pengelompokan industri rakyat sebagaimana daftar di atas mengalami penyurutan. Sebagian besar industri rakyat mengalami

5. J. Hageman, "*Aanteekeningen nopens de industrie, handel en nijverheid van Soerabaja*" dalam *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch Indie* 5, 1859, hlm. 137-152

6. *Ibid.*

kebangkrutan yang disebabkan masuknya modal asing yang besar. Investasi besar-besaran di sektor industri telah menciptakan industri berskala besar dengan peralatan yang serba modern, yang mampu menghasilkan barang-barang dalam jumlah masal. Sebagai contoh misalnya, pada tahun 1930-an di daerah selatan kota Surabaya tepatnya di Kampung Wonocolo didirikan pabrik kulit, yang terkenal dengan nama Pabrik Kulit Wonocolo. Pabrik kulit tersebut mampu mengolah kulit-kulit mentah menjadi kulit jadi dalam skala besar dan dalam waktu yang lebih cepat. Keberadaan pabrik kulit tersebut tentu saja mempengaruhi produksi kulit rakyat yang terdapat di Kampung Songoyudan.⁷

Perubahan lingkungan yang terjadi di perkampungan juga mempengaruhi eksistensi industri rakyat. Sebagai contoh misalnya, ketika kawasan Kampung Pengampon semakin dipenuhi oleh pemukiman penduduk maka aktivitas pembakaran kapur dianggap mengganggu penduduk yang tinggal di kampung tersebut, karena kegiatan tersebut menciptakan polusi udara. Asap dari cerobong pembakaran biasanya sangat pekat dan menyebar ke mana-mana, di samping itu debu dari kapur yang dibakar juga mengganggu pernafasan. Industri pembuatan batu bata dan tembikar yang dilakukan oleh penduduk Kampung Keputran nasibnya sama dengan industri pembakaran kapur, yang harus menyingkir karena mengganggu kenyamanan penduduk. Pada awal abad ke-20, baik di Pengampon maupun di Keputran sudah tidak ada lagi aktivitas pembakaran kapur serta pembuatan batu bata dan tembikar. Kegiatan tersebut bergeser ke Sepanjang yang berada di barat daya kota Surabaya.⁸

Seiring dengan penerapan otonomi kota, dengan pemberian status *gemeente* kepada kota Surabaya, banyak aktivitas perekonomian rakyat yang kemudian diambil alih oleh Gemeente Surabaya. Pasar-pasar yang semula dikelola oleh kampung, kemudian diambil alih pengelolaannya oleh *gemeente*

7. Jika pada bukunya yang pertama Von Faber masih membahas tentang *De Inlandsche Nijverheid* (industri Bumiputra), yaitu berbagai aktivitas industri rakyat di kota Surabaya sampai akhir abad ke-19, maka pada bukunya yang kedua Von Faber sudah tidak lagi membahas hal tersebut dan diganti dengan pembahasan tentang *De Industrie*, yang isinya membahas seluk-beluk pengembangan industri dalam skala besar yang dikembangkan oleh para investor dari Eropa. Menurut Faber masuknya investasi besar-besaran untuk sektor industri telah mengusur industri rakyat. G.H. Von Faber, *Oud Soerabaia*, (Surabaya: Gemeente Soerabaia, 1931), hlm. 183-187; G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia*, (Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij, 1936), hlm. 240-256

8. Pada awal abad ke-20 industri pembuatan batu bata dan gerabah yang semula merupakan industri rakyat sudah digeser oleh industri berskala besar dan dimiliki oleh orang Eropa. Salah satu industri besar dengan bahan dasar tanah liat didirikan di Sepanjang yaitu industri keramik *Nicki* yang dipimpin oleh Van den Hamer. Lihat Parada Harahap, *Indonesia Sekarang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 199

dengan membentuk *Pasarbedrijf* (Dinas Pasar).⁹ Aktivitas jagal hewan yang semula ditangani oleh penduduk kampung juga diambil alih oleh *gemeente* dengan membangun *slachthuis* (Rumah Pemotongan Hewan). Salah satu alasan pembentukan *slachthuis* adalah agar kebersihan tempat pemotongan hewan bisa terjaga dan dagingnya bisa dikontrol dengan baik.¹⁰ Di balik alasan pengambilalihan kegiatan perekonomian dan industri rakyat oleh *gemeente* sejatinya adalah alasan ekonomi, karena aktivitas tersebut bisa mendatangkan pemasukan uang yang besar bagi *gemeente* yang sedang dituntut untuk mengelola keuangannya sendiri secara mandiri. Ketika pasar dan penjalagan hewan dikelola oleh *gemeente*, kedua lembaga tersebut mampu memberikan kontribusi finansial yang demikian besar kepada Gemeente Surabaya. Pada tahun 1930 semua pasar yang ada di kota Surabaya yang berjumlah 19 buah serta warung-warung di tepi jalan memberikan pemasukan keuangan sebesar f 830.026,44. Sedangkan *slachthuis* per 1 Januari 1931 memberikan penghasilan bagi *gemeente* sebesar f 354.227,43.¹¹ Pengambilalihan penjalagan hewan dengan sendirinya telah mematikan aktivitas pemotongan hewan yang dilakukan oleh penduduk, walaupun kematian aktivitas tersebut tidak dengan sendirinya menghilangkan nama Kampung Jagalan. Sampai saat ini nama Kampung Jagalan, namun kemungkinan besar masyarakat kota Surabaya sudah tidak tahu lagi bahwa nama kampung tersebut terkait dengan aktivitas rakyat kota ini pada masa lalu. Hal yang sama kemungkinan besar juga terjadi pada nama-nama kampung yang lain.

Dapuan: Awal Industri Modern Kota Surabaya

Pada awalnya, industri modern (*manufacture industry*) di kota Surabaya tidak lahir dari industri pembuatan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat luas (*consumer goods*), melainkan dari pabrik senjata (*Artilleri Constructie Winkel*). Hal tersebut membuktikan bahwa lahirnya industri di kota Surabaya merupakan kemauan politik dari pemegang kekuasaan daripada tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan pasar. Pabrik senjata tersebut dibangun pada saat Rothenbuhler menjabat sebagai *gezaghebber van den oosthoek*, pada tahun 1799 di Kampung Dapuan, sebelah selatan pelabuhan Tanjung Perak.¹²

Pada saat Jenderal Daendels berkuasa, *Artilleri Constructie Winkel* dikembangkan menjadi pabrik senjata modern. Pabrik tersebut menyerap

9. Pada tahun 1930 *Chef* dari *Pasarbedrijf Gemeente Soerabaja* adalah A.M.J. de Rock.

10. *Verslag van den toestand der gemeente Soerabaja over 1930*, hlm. 63

11. *Ibid.*, hlm. 160-163

12. A.J. van der AA, *Nederlands Oost-Indie: beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost-Indie*, (Breda: Broese en Comp, 1857), hlm. 341

tenaga kerja sebanyak 600 orang, yang dibagi menjadi beberapa bagian pekerjaan, antara lain pembuatan senjata, pengecoran peluru, serta penggergajian kayu.¹³ Daendels memilih mengembangkan industri senjata, terkait erat dengan situasi psikologis yang sedang ia alami. Daendels diangkat sebagai puncak pimpinan di Indonesia dalam situasi perang, setelah Belanda berhasil ditaklukan oleh Perancis. Demi mengamankan posisinya dan mengamankan tanah Jawa agar tidak direbut kembali oleh musuh, maka Jawa harus dijadikan sebagai pulau pertahanan. Beberapa proyek besar dan spektakuler ia rancang dalam rangka membendung musuh. Proyek yang paling prestisius dan ambisius adalah pembangunan Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) yang membentang di sepanjang pantai utara Jawa, dari Anyer sampai ke Panarukan. Jalan itu berfungsi untuk menghadang musuh yang sewaktu-waktu bisa mendarat di salah satu titik pantai Jawa, selain memiliki fungsi ekonomi yang juga besar. Untuk menghadang musuh yang sewaktu-waktu datang, ia menjadikan *Artilleri Constructie Winkel* yang dipusatkan di Kampung Dapuan, tepatnya di *Werfstraat*, sebagai pabrik senjata terkemuka dan yang pertama di Indonesia.¹⁴

Menyusul pendirian pabrik *Artilleri Constructie Winkel*, kawasan Dapuan kemudian dikembangkan menjadi pusat industri di kota Surabaya. Di kawasan ini berdiri pabrik mesin uap *De Phoenix* milik F.J.H. Baijer, yang memproduksi ketel-ketel uap untuk kepentingan pabrik gula yang mulai banyak dibangun di kawasan perkebunan tebu di berbagai daerah di Jawa Timur. Pada tahun 1851 pabrik tersebut diambilalih oleh pemerintah dan ditempatkan di bawah Departemen Angkatan Laut (*Departemen van Marine*).¹⁵ Selain memproduksi senjata, pabrik tersebut juga membuat ketel uap yang dijual kepada pabrik gula. Baijer kemudian mendirikan bengkel lagi yang diberi nama *De Volharding*. Ia mendapat julukan sebagai *Ijzerkoning van Soerabaia* (Raja Besi dari Surabaya) karena memiliki tiga pabrik pengecoran logam.¹⁶

Menurut Dick, perkembangan sektor industri dan perdagangan di kota Surabaya tidak bisa dilepaskan intensifikasi industri gula di Jawa Timur. Lebih

13. Sebagian besar pekerja kasar pada pabrik tersebut adalah orang Jawa dan Madura. Para pekerja tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang mandor yang disebut lurah. Atasan para lurah adalah orang-orang Eropa. F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, "Kora-kota Pantai di Sekitar Selat Madura." *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983), hlm. 249

14. F.J. Rothenbuhler, *Rapport van den staat en gestelheid van het Landschap Sourabaija*, (Surabaya: TP, 1811), hlm. 2

15. Selain membuat senjata pabrik *constructie winkel* juga berfungsi sebagai pabrik pembuatan uang logam. Uang logam yang terbuat dari tembaga dibuat di pabrik ini dan didistribusikan ke seluruh wilayah Hindia Belanda. Van der AA, *op.cit.*, hlm. 358-9

16. Faber, 1931, *op.cit.*, hlm. 170-171

lanjut Dick mengemukakan bahwa Jawa Timur adalah wilayah pertama di Indonesia yang mengalami dampak Revolusi Industri. Pada periode pertama, industri di Jawa Timur diarahkan ke pengolahan hasil pertanian, terutama gula, dan rekayasa berat (*heavy engineering*) yang ditujukan untuk melayani pabrik-pabrik gula yang bertebaran di wilayah *hinterland* kota Surabaya yang subur.¹⁷ Simbiosis antara wilayah pedalaman yang subur dengan kota Surabaya yang memiliki fasilitas transportasi yang nyaris sempurna, telah menjadikan kota tersebut menjadi kota industri dan perdagangan terkemuka sejak tahun 1830.¹⁸

Sebelum tahun 1830, hampir semua pabrik gula di kawasan perkebunan di Jawa Timur masih mengandalkan hewan ternak untuk menggerakkan mesin-mesinnya, yang tentu saja memperlambat proses produksi. Sejak tahun 1830, ketika intensifikasi penanaman tebu didukung oleh kebijakan politik Tanam Paksa (*cultuur stelsel*), mesin-mesin penggilingan tebu juga dimodernisasi agar produksi gula sejalan dengan hasil penanaman tebu yang meningkat tajam. Sejak tahun 1835, di sekitar Surabaya mulai bermunculan pabrik gula seperti di Buduran, Waru, Karang Bong, Tanggulangin, dan Ketabang. Pada tahun 1838, berdiri pabrik baru di Candi, Watutulis, Balong Bendo, dan Gedek. Satu tahun berikutnya berdiri pabrik gula di Singkalang, Krian, Bulang, dan Ketegan. Pada tahun 1840, berdiri lagi pabrik gula di Sruni. Sebagian besar pabrik gula tersebut dimiliki oleh orang Eropa.

Beberapa pabrik gula berskala kecil didirikan oleh pemilik tanah partikelir di pinggiran kota Surabaya. Pada tahun 1853, H. Mac Gillavry mendirikan sebuah penggilingan tebu di Keputran. Pada tahun 1859, beberapa orang Bumiputra pemilik tanah partikelir juga mendirikan penggilingan tebu di Gubeng, Bagong, Dadongan, dan Patemon. Pada tahun yang sama, orang-orang Cina pemilik tanah partikelir mendirikan penggilingan tebu di Ketabang, Ngagel, Jagir, Karah dan Darmo.¹⁹ Penggilingan tebu di Ngagel dimiliki oleh keluarga Tjoa, yang merupakan pengusaha terkemuka di kota Surabaya.²⁰

17. Howard Dick, "Manufaktur," dalam Howard Dick, James F. Fox, dan Jamie Mackie (ed.), *Balanced Development: East Java in the New Order, Pembangunan yang Berimbang: Jawa Timur dalam era Orde Baru*. (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 327

18. *Ibid.*

19. Pabrik gula yang berada di pinggiran kota Surabaya tidak bertahan lama. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kawasan pabrik gula sebagaimana disebutkan di atas, tergusur oleh perluasan kota sehingga seluruh pabrik gula tersebut ditutup. Von Faber, 1931, *op. cit.*, hlm. 178-182

20. Keluarga ini juga pemilik dari beberapa tanah partikelir di kawasan Keputran. Penggilingan tebu milik keluarga Tjoa tersebut dikelola secara turun-temurun. Pada awal abad ke-20 pengelola penggilingan tebu beserta tanah partikelir milik keluarga Tjoa adalah Tjoa Tjwan

Tabun 1836, mesin uap pertama dengan *boiler* berkapasitas kecil dipasang di pabrik gula dekat Probolinggo. Langkah tersebut kemudian diikuti oleh beberapa pabrik lain di sekitar Surabaya. Pada tahun 1855, pabrik gula Waru yang berjarak hanya sekitar lima kilometer di selatan kota Surabaya, memasang mesin pemisah dengan putaran (*centrifuge*) yang pertama, yang menandai era baru penggunaan mesin-mesin modern pada pabrik gula. Penggunaan mesin bertenaga uap untuk pabrik gula di Jawa Timur, telah menjadikan kawasan ini sebagai pionir industrialisasi paling maju di kawasan Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-19, mengalahkan beberapa negara maju lainnya.²¹

Masuknya modal asing swasta yang disebabkan dibukannya kran liberalisasi ekonomi di Jawa yang ditandai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria 1870, telah mendorong perluasan perkebunan tebu sekaligus meningkatkan jumlah pabrik gula di Jawa. Periode ini juga ditandai dengan modernisasi pada hampir semua pabrik gula, dengan cara mengganti mesin-mesin kuno mereka dengan mesin bertenaga uap. Jumlah ketel uap yang digunakan di pabrik-pabrik gula di Indonesia meningkat tajam dari tahun ke tahun. Pada tahun 1900, ketel uap yang sudah terpasang di Jawa sebanyak 1.919 unit. Dari keseluruhan angka itu, pabrik gula di Jawa Timur adalah pengguna paling banyak dari mesin modern tersebut. Pada tahun 1900, jumlah mesin uap yang dioperasikan di Jawa Timur sebanyak 981 unit, dan paling banyak dioperasikan di keresidenan Surabaya, yaitu sebanyak 341 unit.²²

Penggunaan mesin-mesin bertenaga uap di pabrik gula di Jawa, khususnya di Jawa Timur menjadi berkah tersendiri bagi kemajuan industri di kota Surabaya. Pada periode awal, ketika hampir semua mesin yang digunakan di pabrik gula masih harus didatangkan dari Eropa, terutama dari Inggris, pemeliharaan dan perbaikan jika mengalami kerusakan dilakukan oleh bengkel-bengkel lokal di kota Surabaya. Bengkel-bengkel itulah yang kemudian menjadi cikal-bakal lahirnya industri mesin di kota Surabaya. Pionir dari bengkel mesin di kota Surabaya adalah *De Volharding* yang didirikan oleh F.J.H. Baijer sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.²³ Sayangnya

Khing. Pada tahun 1916 Tjoa Tjwan Khing menjual tanah partikelir di Ngagel kepada Gemeente Surabaya. Pada saat itu penggilingan gula yang dimilikinya sudah gulung tikar karena sebagian besar perkebunan tebu sudah tergusur perluasan kota Surabaya. The Boen Liang, "Riwayat Keluarga Tjoa di Soerabaia," *Matahari*, 1935

21. H.W. Dick, "Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang," dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 177

22. *Ibid.*, hlm. 192

23. *Ibid.*, hlm. 186

bengkel mesin tersebut kemudian mengalami likuiditas sehingga diambil alih oleh pemerintah pada tahun 1844, yang pengelolaannya diserahkan kepada Angkatan Laut.

Tahun 1858 berdiri sebuah pabrik mesin yang mengkhususkan diri dalam pembuatan mesin-mesin untuk pabrik gula, *N.V. Machinefabriek Dapoean*, yang dimiliki oleh perusahaan Young & Gill. Pendirian pabrik tersebut menandai era baru industrialisasi di kota Surabaya, karena perusahaan-perusahaan mesin yang semula bergerak hanya pada pekerjaan perbengkelan, sudah meningkat pada usaha pembuatan mesin pabrik.²⁴ Menyusul pendirian pabrik mesin *N.V. Machinefabriek Dapoean*, berturut-turut kemudian berdiri *N.V. Fabriek van Stoom en Werktuigen Kalimas* (1875), *Lidgerwood Manufacturing Co. Ltd.* (1877), dan *N.V. Soerabajasche Machine Handel voorhen Becker & Co.* (1883).

Posisi kota Surabaya sebagai kota industri semakin kokoh dengan masuknya investor baru yang menanamkan modal dalam industri mesin dan pengecoran logam. Pada tahun 1901 berdiri pabrik mesin dan pengecoran logam paling modern dan paling besar di kota Surabaya, yaitu *N.V. Machinefabriek Braat*. Pabrik baru tersebut didirikan di Boomstraat, kawasan industri di Gatotan, Surabaya. Perusahaan tersebut semula bernama *Braat & Co.*, dan dimiliki oleh De Heer B. Braat. Perusahaan ini memiliki kantor cabang yang tersebar di berbagai tempat, antara lain di Rotterdam, New York, Surabaya, Tegal, Medan, dan Yogyakarta, yang menjadi bukti kebesaran perusahaan yang berkedudukan di kota Surabaya tersebut.²⁵ Pangsa pasar produk dari *N.V. Machinefabriek Braat* bukan hanya industri gula tetapi berbagai industri dan lembaga yang membutuhkan barang-barang dari logam. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri logam di kota Surabaya tidak lagi tergantung kepada keberadaan industri gula untuk memasarkan hasil produksinya, tetapi sudah meluas ke sektor-sektor yang lain. Menyusul berdirinya *N.V. Machinefabriek Braat*, beberapa perusahaan serupa juga mendirikan pabrik di kota Surabaya. Pada tahun 1912, *N.V. Vereenigde Machinefabriek Du Croo & Braun* membuka pabriknya di kota Surabaya. Tahun 1919 perusahaan tersebut membeli tigaperempat saham *De Volharding*, dan pada tahun 1923 membeli semua saham *Machinefabriek Kalimas* dan *Machinefabriek Amsterdam*. Ketiga

24. Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan sampai Banting Stir.* (Jakarta: Deperindag, 1996), hlm. 11

25. *N.V. Machinefabriek "Braat" Soerabaia 1901-1921*, (Surabaya: N.V. Machinefabriek "Braat", 1921)

perusahaan tersebut kemudian dilebur menjadi satu perusahaan di bawah naungan bendera *Du Croo & Brauns*.²⁶

Ngagel: Industrial Estate Pertama di Indonesia

Membanjirnya modal asing ke kota Surabaya yang ditanam di sektor-sektor industri telah mendorong pemerintah kota untuk mengelola masalah ini dengan lebih serius. Artinya, pemerintah kemudian terlibat aktif mendorong proses industrialisasi di kota Surabaya. Keseriusan ini antara lain ditunjukkan dengan membentuk kawasan industri terpadu (*industrial estate*) di tanah bekas pabrik gula Ngagel, yang terletak di antara sungai Kalimas dan jalur kereta api. Kawasan ini merupakan kawasan industri terpadu pertama di Indonesia yang digagas oleh pemerintah. Tanah tersebut semula adalah perkebunan tebu dan kawasan pabrik gula yang dimiliki oleh pemilik tanah partikelir Tjoa Tjwan Khing. Kawasan tersebut dibeli oleh pihak Gemeente Surabaya pada tanggal 16 Oktober 1916 dengan akta pembelian tertanggal 20 Maret 1917. Pembelinya adalah *Burgemeester* (walikota) Surabaya, yang pada saat itu dijabat oleh Mr. A. Meyroos. Harga keseluruhan tanah tersebut adalah 850.000 gulden, yang dibayar kontan. Pihak *gemeente* kemudian meng-kavling tanah tersebut dan menjualnya kepada para investor. Salah satu investor dalam bidang industri yang membeli tanah di Ngagel adalah *NV. Machinefabriek Braat*. Tanah yang dibeli oleh perusahaan pabrik mesin tersebut seluas 150.000 meter persegi seharga 150.000 gulden. Pada tahun 1920, *NV. Machinefabriek Braat* mulai membangun pabriknya di kawasan ini.²⁷ Setelah pabrik mesin Braat membangun pabriknya di Ngagel, berturut-turut di kawasan tersebut dibangun beberapa pabrik lain, yaitu *N.V. Constructiewerkplaats Noordijk*, *N.V. Constructiewerkplaats Bakker*, *N.V. Smederij en Gieterij de Vulcaan*, dan *Constructie Werkplaats Eiffel*.²⁸

Tidak semua tanah di Ngagel yang dibeli oleh *gemeente* dipergunakan untuk pabrik. Di bagian timur pabrik dibangun pula kawasan perumahan untuk pekerja industri Ngagel. Pada tanggal 30 Mei 1924 pihak *gemeente* memberikan sebagian tanah di kawasan ini kepada perusahaan kereta api secara cuma-cuma agar dipergunakan untuk keperluan industri perkeretaapian.²⁹ Kawasan industri Ngagel kemudian berkembang menjadi kawasan industri

26. Faber, 1934, *op. cit.*, hlm. 242

27. *1901-1921 NV. Machinefabriek Braat*, (Surabaya: TP, 1921), hlm. 5

28. *Koster algemeen adresboek voor Soerabaja 1928*, (Surabaya: J.W.F. Sluyter, 1928), hlm. 50

29. G.H. Von Faber, *Nizuw Soerabaia: De geschiedenis van Indië's voorraamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare Instelling 1906-1931*, (Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij, 1934), hlm. 240-256

terkemuka yang memantapkan posisi kota Surabaya sebagai kota industri. Pada tahun 1921 jumlah industri manufaktur di kota Surabaya sebanyak 293, yang menyerap tenaga kerja sebanyak 18.254 orang.³⁰ Angka tersebut menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20, industrialisasi di kota Surabaya telah berhasil membentuk masyarakat industri, yaitu sekelompok orang yang hidupnya tergantung dengan sistem produksi yang berjalan di pabrik-pabrik. Sistem tersebut membentuk jaringan saling ketergantungan antar individu dan mampu menggerakkan dinamika kota. Terbukti, ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1930, kota Surabaya mengalami kegoncangan karena terjadi gelombang pemutusan kerja di berbagai industri manufaktur di kota ini.³¹ Pemutusan kerja pada industri telah menciptakan efek domino pada sektor-sektor yang lain. Masyarakat Bumiputra adalah kelompok yang paling rentan terkena pemutusan kerja karena mayoritas adalah pekerja kelas bawah, atau lazim disebut buruh kasar.³²

Menurut Dick, periode antara abad ke-19 sampai Perang Dunia Pertama dianggap sebagai fase pertama industrialisasi di kota Surabaya, yang ditandai dengan tumbuhnya industri manufaktur, yang sebagian besar ditujukan untuk melayani industri gula yang tersebar di kawasan *hinterland*. Fase kedua dimulai tahun 1920-an, yang ditandai dengan dilakukannya diversifikasi ke dalam industri barang-barang konsumsi (*consumer goods*). Sejak lama kota Surabaya sudah memiliki pabrik-pabrik barang konsumsi berskala kecil seperti pabrik roti, es, bir, rokok, dan lain-lain, yang rata-rata dimiliki oleh orang-orang Cina.³³ Sejak tahun 1920-an, permintaan terhadap barang-barang konsumsi meningkat tajam sebagai dampak naiknya jumlah penduduk Eropa kaya di kota Surabaya. Kenaikan permintaan terhadap barang-barang konsumsi direspon oleh para pengusaha dengan mendirikan pabrik-pabrik untuk barang-barang yang dimaksud. Beberapa pabrik yang berdiri pada periode ini antara lain pabrik biskuit Lie Sin, pabrik rokok kretek Sampoerna di Kalisosok, pabrik rokok putih *British-American Tobacco* (BAT), dan pabrik bir *N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen* di kawasan industri Ngagel.³⁴

30. Departemen van Landbouw, Nijverheid en Handel, Afdeling Nijverheid, *Adresboek voor de Nederlandsch-Indische nijverheid*, (Batavia: Indonesische Drukkerij, 1921)

31. A.G. Vreede, "De Omvang der werkloosheid in Nederlandsch-Indie over de periode December 1930/Juni 1931," dalam *Koloniale Studien*, 1931

32. Data mengenai posisi para pekerja Bumiputra dalam berbagai pabrik di kota Surabaya terangkum dalam laporan Kantor Tenaga Kerja. Kantor van Arbeid, *Rapport van het hoofd van het Kantoor van Arbeid over de arbeidstoestanden in de metaalindustrie te Soerabaja*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1926), hlm. 8

33. Dick, 1997, *op.cit.*, hlm. 328

34. Von Faber, 1934, *op.cit.*, hlm. 251

Pabrik rokok Sampoerna milik Liem Seng Tee berkembang pesat dan mampu bertahan sampai saat ini. Pabrik ini pada tahun 1939 mempekerjakan buruh sebanyak 3.250 orang. Pabrik lain yang berdiri pada periode ini adalah Pabrik sarung cap Dua Gelas, yang didirikan oleh keluarga turunan Arab dari marga Baswedan.³⁵ Keluarga ini sudah sejak lama dikenal sebagai pedagang besar di kota Surabaya dan pernah menguasai tanah partikelir yang luas di kawasan Ngagel. Berdasarkan data yang ditemukan, tidak ada satupun pabrik berskala besar yang dimiliki oleh pengusaha Bumiputra pada periode ini dan sebelumnya. Persoalan modal dan kemampuan mengelola perusahaan besar kemungkinan menjadi kendala mengapa tidak muncul pengusaha Bumiputra yang menanamkan modalnya dalam sektor industri padat modal.

Melengkapi citra kota Surabaya sebagai kota industri dan perdagangan, yang bisa diterjemahkan melalui kawasan industri dan pabrik-pabrik yang telah sukses dibangun, Gemeente Surabaya bekerja sama dengan pemerintah pusat (*Bestuur van Nederlandsch-Indie*), dengan disponsori oleh Perkumpulan Bank kota Surabaya dan Perkumpulan Pabrik Gula (*Algemeen syndicat van suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indie*) pada tahun 1920 menerbitkan buku alamat untuk kota Surabaya.³⁶ Buku tersebut menghimpun alamat-alamat toko, bank-bank, pabrik dan kantornya, serta alamat orang-orang terkemuka setingkat pemilik toko dan direktur. Buku setebal 165 halaman tersebut disebar ke berbagai kota di Indonesia, dan kemungkinan besar juga ke kota-kota terkemuka di luar negeri, dengan tujuan untuk "menjual" kota Surabaya. Melalui media buku itu pemerintah bermaksud mengkomunikasikan ke khalayak luas, bahwa Surabaya adalah kota dagang dan industri terkemuka di Indonesia. Melalui buku ini, kita bisa menelusuri lebih lanjut, bukan hanya situs-situs industri, tetapi juga situs perdagangan dan aktivitas lain yang pernah dilakukan oleh masyarakat kota ini pada masa lalu.

Empat belas tahun kemudian, yaitu tahun 1934, Gemeente Surabaya kembali menerbitkan sebuah buku promosi yang diberi judul *Soerabaja en de Oosthoek*. Buku yang penuh dengan berbagai gambar tentang kemajuan kota Surabaya tersebut dimaksudkan sebagai buku promosi perdagangan dan industri. Bagian awal buku ini mengulas perkembangan ekspor-impor yang dicatat melalui pelabuhan Surabaya, dilanjutkan dengan uraian mengenai kawasan industri yang terletak di Ngagel dan di sekitar pelabuhan (Jalan Gresik). Uraian tersebut dilengkapi dengan peta-peta *kavling*, lengkap dengan jalan-jalannya, serta foto udara (*luchtfoto*) yang memperlihatkan

35. Harahap, *op. cit.*, hlm. 188

36. *Adresboek voor Soerabaia 1919-1920*. (Surabaya, N.V. Nederlandsch-Indisch Publiciteitbureau, 1920)

detail visual kawasan industri baru tersebut. Jika melihat foto udara tersebut, maka siapapun akan tercengang karena begitu luasnya kawasan industri yang dipersiapkan oleh pemerintah kota. Bagian selanjutnya mengulas tentang sarana transportasi yang melayani rute dari luar negeri menuju kota Surabaya, serta alat transportasi lokal yang akan membawa orang dari kota Surabaya menuju ke kota-kota lain. Buku itu juga dilengkapi dengan berbagai foto mengenai kegiatan pembangunan pabrik-pabrik yang tengah berlangsung. Pada bagian penutup dicantumkan beberapa nama dan alamat yang sewaktu-waktu bisa dihubungi jika membutuhkan informasi umum, informasi tanah, informasi transportasi, dan informasi energi. Buku ini merupakan promosi penanaman modal di kota Surabaya pascakrisis ekonomi tahun 1930.³⁷ Citra kota perdagangan dan industri harus tetap dipertahankan pasca krisis ekonomi agar investasi tetap bertahan di kota ini.

Upaya membangun kembali perindustrian di kota Surabaya pasca krisis tahun 1930 cukup berhasil. Beberapa investor besar mulai menanamkan modal mereka di kota Surabaya dalam sektor industri. Beberapa pabrik besar dibangun, antara lain: pabrik lampu listrik (*lightbulb*) "Annoer" dan pabrik sepeda "Hima" (keduanya tahun 1936), pabrik *glycerin* "Javasche Koolzuur en Zuurstoffabriek" (1937), perakitan mobil "Dodge-N.V. Velodrome" dan pabrik coklat "TerWolde" (keduanya tahun 1938), pabrik barang-barang dari logam milik Borsumij dan pabrik sandal karet (keduanya tahun 1939), pabrik minyak goreng dan sabun mandi "Philippine Manufacturing Corp." (1940), dan pabrik lampu listrik (*lightbulb*) "Philips" (1940).³⁸ Pendirian pabrik lampu "Philips" di kota Surabaya merupakan dampak dari serangan Jerman atas negeri Belanda. Agar produksi dan pemasaran barang-barang yang diproduksi oleh Philips ke seluruh dunia tidak terganggu akibat serangan Jerman tersebut, maka pada tahun 1940 mereka memindah pabriknya ke kota Surabaya. Pasca pemindahan pabriknya, Philip memasang iklan besar-besaran di salah satu koran yang terbit di kota Surabaya pada akhir tahun 1940, yang berisi pemberitahuan bahwa pada saat itu Philip sudah memiliki pabrik di kota Surabaya.³⁹

Ketika kondisi ekonomi belum sepenuhnya pulih dan roda industri belum sepenuhnya normal kembali, Bala Tentara Jepang menyerbu kota Surabaya pada bulan Maret 1942. Pabrik-pabrik banyak yang tutup karena sebagian pemilik dan pekerjanya yang berkebangsaan Eropa menjadi tawanan Jepang. Bangunan gedungnya banyak yang dialihfungsikan sebagai barak militer dan

37. Gemeente Soerabaja, *Soerabaja en de oosthoek*. (Surabaya: Gemeente Soerabaja, 1934)

38. Dick, 2002, *op. cit.*, hlm. 278

39. "Pemboekaan Philips Fabriek," *Pewarta Soerabaia*, 4 Nopember 1940.

keperluan lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan industri. Industri di kota Surabaya memasuki masa keruntuhan. Pemerintah penjajahan Jepang pernah beberapa kali mencoba menghidupkan industri di kota Surabaya, tetapi upaya mereka tidak berhasil. Pada tanggal 11 Agustus 1942, *Marine Etablissement* (kompleks industri Angkatan Laut) yang telah dikuasai oleh Jepang melakukan pemanggilan kembali para pegawai Bumiputra yang masih menganggur. Para pegawai yang mendaftar kembali diharuskan menjalani tes kesehatan yang amat ketat yang dilakukan oleh dokter tentara dari *Nagamatsu Butai*. Dengan sistem tersebut maka tidak semua pegawai yang berjumlah dua ribu lebih dapat bekerja kembali.⁴⁰ *Marine Etablissement* pada masa kolonial Belanda adalah pangkalan Angkatan Laut Belanda, yang mengerjakan pembuatan kapal dari kayu, bertempat di tepi sungai Kali Mas.⁴¹ Usaha menghidupkan kembali usaha pembuatan kapal tersebut pada masa Jepang tidak berhasil dengan baik karena Jepang lebih banyak berurusan dengan perang. Situasi perang serta ketidakseriusan Jepang mengelola berbagai pabrik peninggalan kolonial Belanda, menyebabkan industrialisasi di kota Surabaya berhenti total.

Masa penjajahan Jepang ditandai dengan hancurnya berbagai industri besar di kota Surabaya, yang diakibatkan oleh peperangan dan salah urus. Hal tersebut tentu saja mendorong kelangkaan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Situasi ini kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang Cina untuk mendirikan industri rumah tangga berskala kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sebuah dokumen yang berisi berbagai izin yang diajukan oleh masyarakat Cina di kota Surabaya pada tahun 1943 memperlihatkan hal tersebut. Izin usaha yang diajukan cukup beragam, mulai dari izin usaha pembuatan limun, pembuatan sabun mandi dan sabun cuci, pembuatan arang kayu, pembuatan abu gosok, pembuatan soda kue, pembuatan kue, pembuatan bir, dan lain-lain.⁴² Lahirnya industri rumah tangga berskala kecil tersebut telah menolong warga kota Surabaya, untuk memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari, yang pada waktu itu sempat lenyap di pasaran. Hal tersebut menjadi bukti bahwa anggapan mengenai ketiadaan aktivitas industri non-perang pada masa Jepang,

40. "Pendaftaran Bekas Pegawai Marine Etablissement," *Pewarta Perniagaan*, 11 Agustus 1942

41. Dick, 1998, *op.cit.*, hlm. 181

42. Surat-surat pengajuan izin usaha beserta keputusan yang dikeluarkan oleh Soerabaja Shityo atas pengajuan izin tersebut tersimpan di Arsip Kota Surabaya, dengan sampul berjudul "Poeteoesan Soerabaja Shityo Tahoen 2603". Koleksi Arsip Kota Surabaya

sebagaimana diungkap oleh beberapa historiografi yang membahas periode tersebut, kurang benar.⁴³

Warisan Awal Kemerdekaan

Ketika Indonesia merdeka, upaya untuk membangunkan kembali Surabaya sebagai kota industri terus dilakukan. Upaya rekonstruksi industri di kota Surabaya pasca kemerdekaan dilandasi oleh semangat nasionalisme yang menyala-nyala. Beberapa pabrik berhasil dibangun dengan semangat berdikari, berdiri di atas kaki sendiri, walaupun pada saat yang bersamaan modal asing juga dibiarkan berkembang di kota Surabaya. Pada tahun 1953, pabrik yang dibangun dengan mengatasnamakan kepentingan nasional antara lain pabrik semen di Gresik, pabrik soda di Waru, pabrik karung rosela dan pabrik gelas di Ngagel.⁴⁴ Beberapa pengusaha Bumiputra, dengan memanfaatkan relasi mereka dengan Partai Nasional Indonesia yang sedang memerintah, membangun beberapa pabrik di kota Surabaya. Doel Arnowo, mantan Walikota Surabaya, mendirikan N.V. Indo Knitting Factory yang memproduksi kaos.⁴⁵ Moesin Dasaad⁴⁶ mendirikan pabrik tekstil Kantjil Mas, dan Rahman Tamin⁴⁷ mendirikan pabrik tekstil Ratatex. Madjid Asnoen, seorang importir Bumiputra yang cukup terkemuka sejak zaman Belanda, mendirikan pabrik paku di Waru.⁴⁸ Masyarakat Surabaya Selatan

43. Studi paling mutakhir yang dilakukan oleh Nawiyanto mengenai aktifitas ekonomi Jepang dan Cina di Indonesia bahkan tidak menyinggung sama sekali mengenai periode Jepang. Lihat Nawiyanto, *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. (Yogyakarta: Ombak, 2010).
44. Dick, 2002, op. cit., hlm. 292; "Pabrik Karung dibangun di Ngagel," *Terompet Masyarakat*, 10 Juni 1953; "BIN Mendirikan Pabrik Gelas di Ngagel," *Suara Rakjat*, 6 Agustus 1957
45. "Pabrik Kaos Tjak Doel Agustus Djalan," *Terompet Masyarakat*, 9 Juni 1953.
46. Moesin Dasaad, nama lengkapnya adalah Agoes Moesin Dasaad adalah salah seorang pengusaha Bumiputra dari Sumatera Selatan yang sudah memulai usahanya sejak tahun 1930-an. Menurut Peter Post, ia menjalin usaha dengan pengusaha Jepang, beberapa saat sebelum tentara Jepang mendarat di Indonesia, yang membuat usahanya semakin berkibar. Lihat Peter Post, "Indonesianisasi and Japanization The Japanese and the shifting fortunes of pribumi entrepreneurship," dalam J. Thomas Lindblad and Peter Post (ed.), *Indonesian Economic Decolonization in Regional and International Perspective*. (Leiden: KITLV Press, 2009), hlm. 67-68. Kantjil Mas adalah salah satu pabrik tekstil yang dimiliki oleh Dasaad yang didirikan setelah Indonesia merdeka. Lihat Yahya A. Muhaimin, *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 232
47. Rahman Tamin adalah pengusaha Bumiputra mitra usaha dari Moesin Dasaad, yang bersama dengan Abdul Ghany Aziz dan Ayoeb Rais mendirikan perusahaan importir Malay Nippon Trading Co. Post, op. cit., hlm. 67
48. "Djatuh dan Bangunnja Negara Tergantung pada Terlaksananya Industrialisasi: Demikian Wk. Ment. Perindustrian pada Pembukaan Pabrik Paku "Madjid-Asnun," *Suara Rakjat*, 27 Mei 1957

dan masyarakat Sidoarjo sampai sekarang menyebut daerah sekitar pabrik logam tersebut dengan sebutan "Pabrik Paku," padahal saat ini pabrik tersebut sudah tidak ada lagi. Penyebutan nama tersebut mengindikasikan bahwa pada saat pabrik tersebut masih beroperasi, merupakan pabrik yang terkemuka di kawasan itu sehingga menjadi penanda sebuah wilayah. Investasi yang ditanam pada sektor industri di kota Surabaya setelah kemerdekaan tidak pernah berhasil mengembalikan posisi kota Surabaya seperti pada masa kolonial Belanda, ketika sektor industri menempati posisi atas.⁴⁹

Catatan Akhir: Sebuah Refleksi

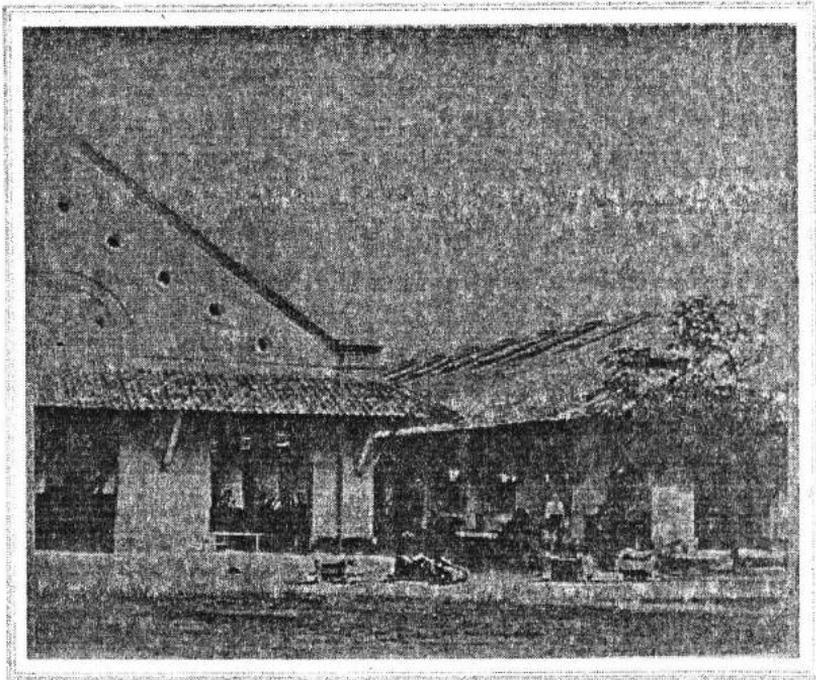
Anak-anak yang lahir di kota Surabaya setelah tahun 1980-an mungkin akan bertanya-tanya, benarkah kota Surabaya pernah berjaya sebagai kota industri paling terkemuka di Indonesia? Jika benar, apa yang bisa dijadikan bukti akan kebenaran tersebut? Kampung Dapuan yang merupakan rahim yang melahirkan industri modern di kota Surabaya saat ini sudah terhapus dari administrasi dan peta kota Surabaya. Jangan berharap bahwa di kampung ini masih ada sisa-sisa bangunan pabrik senjata *Artilleri Constructie Winkel* atau sisa-sisa bangunan *N. V. Machinefabriek Dapoean*. Kawasan Ngagel tidak seironis Kampung Dapuan, karena masih tergambar dalam peta kota Surabaya dan tercatat dalam administrasi kota ini. Namun, sama dengan kawasan industri Dapuan, kawasan industri Ngagel sudah cukup lama dihancurkan. Mungkin masih banyak penduduk kota Surabaya yang masih ingat kejayaan industri Ngagel. Namun, bukti-bukti kejayaan itu sudah lama hilang. Sejak P.T. Barata, yang merupakan reinkarnasi dari N.V. Braat bangkrut, kawasan industri Ngagel berlahan-lahan memudar. Gedung-gedung bekas pabrik, satu per satu dihancurkan. Penghancuran bekas-bekas pabrik itu dengan sendirinya merupakan penghancuran memori masyarakat kota Surabaya akan kejayaan kota itu sebagai kota industri terkemuka pada masa lalu. Saat ini bekas kawasan industri Ngagel lebih terkenal sebagai kuburan bangunan mangkrak. Beberapa bangunan besar yang dibangun pasca penghancuran bangunan-bangunan bekas pabrik ternyata sampai saat ini berhenti di tengah jalan, yang menandakan bahwa kawasan tersebut sudah tidak diminati lagi oleh investor maupun oleh masyarakat luas. Satu-satunya pabrik yang masih beroperasi di kawasan ini hanyalah pabrik gelas milik PT Iglas, yang kondisinya terseok-seok menunggu nasib untuk ikut dikubur bersama-sama rekannya yang telah menerima takdir lebih dulu.

49. Dick, 1997, *op. cit.*, hlm. 466

Di tengah-tengah rakusnya para pemangku kota beserta kroninya untuk menghancurkan artefak bersejarah, jangan berharap masyarakat kota Surabaya mendatang bisa mendaku bahwa kotanya pernah berjaya sebagai kota industri modern yang setara dengan kota Bombay, Kalkuta, atau Osaka, karena mereka tidak memiliki bukti apapun akan kejayaan itu. Perubahan zaman yang amat cepat dan ketidakpedulian para pemangku kota telah menggulung bukti-bukti kejayaan tersebut. Kini, kejayaan itu hanya menjadi milik para sejarawan dan generasi yang telah mendahului kita.

Lampiran Gambar

Artilleri Constructie Winkel Pertengahan Abad ke-19



Sumber: www.kitlu.nl

Daftar Pustaka

Surat Kabar dan Arsip:

The Boen Liang, "Riwayat Keluarga Tjoa di Soerabaia," *Matahari*, 1935
"Pemboekaan Philips Fabriek," *Pewarta Soerabaia*, 4 Nopember 1940.

- "Pendaftaran Bekas Pegawai Marine Etablissement," *Pewarta Perniagaan*, 11 Agustus 1942
- "Poeteoesan Soerabaja Shityo Tahoen 2603". Koleksi Arsip Kota Surabaya
- "Pabrik Kaos Tjak Doel Agustus Djalan," *Terompet Masyarakat*, 9 Juni 1953
- "Pabrik Karung dibangun di Ngagel," *Terompet Masyarakat*, 10 Juni 1953
- "Djatuh dan Bangunnya Negara Tergantung pada Terlaksananya Industrialisasi: Demikian Wk. Ment. Perindustrian pada Pembukaan Pabrik Paku "Madjid-Asnun," *Suara Rakyat*, 27 Mei 1957
- "BIN Mendirikan Pabrik Gelas di Ngagel," *Suara Rakyat*, 6 Agustus 1957

Buku:

- AA, A.J. van der. *Nederlands Oost-Indie: beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost-Indie*. Breda: Broese en Comp, 1857
- Adresboek voor Soerabaja 1919-1920*. Surabaya, N.V. Nederlandsch-Indisch Publiciteitbureau, 1920
- Bisuk Siahaan. *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*. Jakarta: Deperindag, 1996
- Departemen van Landbouw, Nijverheid en Handel, Afdeeling Nijverheid. *Adresboek voor de Nederlandsch-Indische nijverheid*. Batavia: Indonesische Drukkerij, 1921
- Dick, H.W. "Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang." dalam J. Thomas Lindblad (ed.). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 1998
- Dick, H.W. *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press, 2002
- Dick, H. W. "Manufaktur," dalam Howard Dick, James F. Fox, dan Jamie Mackie (ed.). *Balanced Development: East Java in the New Order, Pembangunan yang Berimbang: Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, 1997
- Gemeente Soerabaja. *Soerabaja en de oosthoek*. Surabaya: Gemeente Soerabaja, 1934
- Hageman, J. "Aanteekeningen nopens de industrie, handel en nijverheid van Soerabaja." dalam *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch Indie* 5, 1859
- Kantoor van Arbeid. *Rapoort van het hoofd van het Kantoor van Arbeid over de arbeidstoestanden in de metaalindustrie te Soerabaja*. Weltevreden: Landsdrukkerij, 1926
- Koster algemeen adressboek voor Soerabaja 1928*. Surabaya: J.W.F. Sluyler, 1928

- Nawiyanto. *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. Yogyakarta: Ombak, 2010
- N.V. *Machinefabriek "Braat" Soerabaia 1901-1921*. Surabaya: N.V. Machinefabriek "Braat", 1921
- Parada, Harahap. *Indonesia Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- Post, Peter. "Indonesianisasi and Japanization The Japanese and the shifting fortunes of pribumi entrepreneurship." dalam J. Thomas Lindblad and Peter Post (ed.). *Indonesian Economic Decolonization in Regional and International Perspective*. Leiden: KITLV Press, 2009
- Rothenbuhler, F.J. *Rapport van den staat en gestelheid van het Landschap Sourabaija*. Surabaya: TP, 1811
- Si Tjerdik Jr. *Melantjong ka Soerabaia*. Semarang: Boekhandel Kamadjoean, 1931
- Sutjipto Tjiptoatmodjo F.A. "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura." *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983
- Von Faber, G.H. *Oud Soerabaia*. Surabaya: Gemeente Soerabaia, 1931
- Von Faber, G.H. *Nieuw Soerabaia*. Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij, 1936
- Vreede, A.G. "De Omvang der werkloosheid in Nederlandsch-Indie over de periode December 1930/Juni 1931," dalam *Koloniale Studien*, 1931
- Yahya A Muhaimin. *Bisnis dan Politik: Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta: LP3ES, 1990